

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Setiap perusahaan pasti dihadapkan pada risiko dan ketidakpastian dalam mencapai visi dan misi perusahaan. Salah satu risiko tersebut dapat berupa keuangan maupun nonkeuangan. Bank Indonesia menjelaskan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Namun kepercayaan Bank Indonesia terhadap perbankan di Indonesia tidak selalu dipatuhi sehingga muncul beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh bank seperti contoh kasus yang terjadi pada PT Lippo Bank Tbk dan kasus PT Bank Century.

Akibat dari adanya fenomena tersebut menimbulkan banyaknya permintaan publik kepada perusahaan untuk memperluas praktik pengungkapan dalam laporan tahunan agar tidak terjadi kekurangan informasi, salah satunya adalah pengungkapan risiko. Permintaan publik tersebut sejalan dengan Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum serta Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

perihal Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Manajemen Risiko adalah bagian yang mutlak harus terdapat dalam perbankan di Indonesia dalam peningkatan *risk awareness*. Penerapan manajemen risiko dalam perbankan berkaitan dengan meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank.

Dalam penelitiannya, Sari (2013) menggambarkan bahwa *Enterprise Risk Management* merupakan salah satu metode terbaik dalam proses tata kelola perusahaan sehingga menjadi perhatian bagi praktisi dunia bisnis. Di Indonesia perkembangan *Enterprise Risk Management* (ERM) sudah mulai meningkat, terutama setelah dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Penerapan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum dengan pembentukan Komite Pemantau Risiko. Pembentukan Komite Pemantau Risiko merupakan salah satu prasyarat yang harus dilengkapi oleh Bank Umum. Komite Pemantau Risiko harus dibentuk paling lambat pada akhir 2007. Bank Indonesia akan memberi sanksi apabila ada bank yang belum membentuk komite pemantau risiko (Sanjaya dan Linawati, 2015).

*Enterprise Risk Management* (ERM) adalah proses pengelolaan risiko yang meliputi identifikasi, evaluasi dan pengendalian risiko yang dapat menjadi ancaman kelangsungan hidup dan aktivitas perusahaan. *Enterprise Risk Management* (ERM) dirancang untuk meningkatkan kemampuan dewan dan manajemen senior untuk mengawasi keseluruhan risiko portofolio yang ada di perusahaan (Beasley *et.al*, dalam Meizaroh, 2011). Terdapat banyak risiko yang dihadapi oleh perusahaan yaitu risiko keuangan, seperti risiko

kepercayaan, risiko likuiditas dan risiko non-keuangan, seperti risiko pasar, risiko kepatuhan, risiko strategis, risiko hukum, risiko operasional dan risiko reputasi.

*Enterprise Risk Management* (ERM) berawal ketika *Securities & Exchange Commission* (SEC) Amerika mengajukan usulan agar perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap terkait dengan praktik pengawasan manajemen risiko. ERM merupakan suatu strategi yang digunakan untuk menangani dan mengelola semua risiko perusahaan. Sari (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ERM mampu mengelola risiko dengan terintegrasi, proaktif, berkesinambungan, penambahan nilai, dan proses pengendali dalam kegiatan manajemen. Penerapan ERM yang formal dan terstruktur merupakan suatu keharusan bagi perusahaan. Jika ERM dilaksanakan secara efektif, maka akan memberikan kekuatan bagi pelaksanaan *Good Corporate Governance* (Beasley *et al.*, 2005 dalam Meizaroh, 2011).

Komisaris independen dalam Peraturan Bank Indonesia yaitu anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya. Perusahaan yang mempunyai proporsi yang tinggi akan memperhatikan risiko perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai proporsi komisaris independen yang rendah. (O'Sullivan, 1997). Oleh karena itu, peran komisaris independen yang merupakan pihak dari luar

perusahaan cenderung akan memberi kebijakan dalam pengungkapan risiko agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Reputasi auditor merupakan hal yang terpenting agar *stakeholder* mempercayai kinerja perusahaan. Reputasi auditor merupakan hasil penilaian dari masyarakat dimana mempunyai kualitas audit yang terpercaya. Masyarakat menilai bahwa KAP yang mempunyai reputasi yang baik adalah KAP yang masuk dalam kategori *big four*. Karena *big four* memberikan panduan mengenai praktik GCG, membantu internal dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Jatiningrum dan Fauzi, 2013). Perusahaan yang menggunakan jasa audit *big four* akan mendapatkan tekanan yang lebih besar untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM.

Pada sektor perbankan, *Risk Management Committee* (RMC) disebut juga dengan Komite Pemantau Risiko. Salah satu prasyarat yang harus bank umum lengkapi yaitu berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Penerapan *Good Corporate Governance* bagi bank umum adalah membentuk Komite Pemanta Risiko. Posisi komite pemantau risiko berada di bawah dewan komisaris yang berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan tugas pengawasan terutama di bidang manajemen risiko.

Konsentrasi kepemilikan merupakan besarnya persentase kepemilikan saham pada suatu perusahaan. Pemegang saham dalam perusahaan dapat berupa individu, keluarga, perusahaan, bank, investor dan institusi (Gunarsih, 2002). Menurut Nuryaman (2008) struktur kepemilikan saham

menggambarkan besarnya kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham lainnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki kepemilikan yang terkonsentrasi, maka pemilik saham dapat melakukan pengawasan terhadap aktivitas manajemen.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar-kecilnya perusahaan. Suwito dan Herawaty (2005) menjelaskan pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung akan melakukan pengungkapan karena merupakan bentuk tanggung jawab terhadap *stakeholder*.

*Leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang (Setyarini, 2011). *Leverage* juga menunjukkan seberapa mampu perusahaan membayar kewajibannya berupa hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Risiko keuangan perusahaan digambarkan dengan tingkat *leverage* perusahaan. Prediksi dari teori keagenan yaitu perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan banyak informasi, karena dengan struktur modal yang tinggi akan meningkatkan biaya keagenan (Jensen and Meckling, 1976)

Beberapa faktor mengenai pengungkapan ERM telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya adalah Meizaroh dan Lucyanda (2011) dengan variabel komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan RMC, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan menunjukkan hasil bahwa

komisaris independen dan ukuran dewan komisaris tidak pengaruh terhadap pengungkapan ERM, sedangkan keberadaan RMC, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Kemudian dalam penelitian Layyinatasy (2013) dengan variabel ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor, *Chief Risk Officer* dan *Leverage* menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *Chief Risk Officer* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*, sedangkan variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Kumalasari (2014) juga melakukan penelitian dengan variabel *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan reputasi auditor menunjukkan hasil bahwa *leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap luas pengungkapan manajemen risiko, sedangkan ukuran perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hasil penelitiannya tidak konsisten dengan peneliti yang lain, oleh karena itu peneliti ingin menguji kembali dalam penelitian ini pada sektor keuangan khususnya perbankan. Pemilihan sektor perbankan sebagai obyek penelitian ini dilakukan karena belum banyak penelitian tentang pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dalam sektor ini. Selain itu, pemilihan sektor ini juga dikarenakan

semakin meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank serta adanya peraturan Bank Indonesia mengenai manajemen risiko.

Peneliti ingin mereplikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2013) dengan perbedaan menambahkan variabel independen, yaitu *leverage*, mengganti periode pengamatan, yaitu pada periode 2013-2015, dan mengganti objek penelitian, yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini menjadi penting untuk diteliti dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2015)**

## **B. BATASAN MASALAH**

Batasan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) adalah komisaris independen, reputasi auditor, *Risk Management Committee* (RMC), konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan *leverage*.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?

2. Apakah reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
3. Apakah *Risk Management Committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
4. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
6. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji bukti empiris apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
2. Menguji bukti empiris apakah reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
3. Menguji bukti empiris apakah *Risk Management Committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
4. Menguji bukti empiris apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
5. Menguji bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

6. Menguji bukti empiris apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

1. Adapun manfaat dari penelitian bagi akademis yaitu :
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan ilmu di dalam pengembangan ilmu akuntansi.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi penulis dan pembaca untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Adapun manfaat dari penelitian bagi praktis yaitu :
  - a. Bagi pemakai laporan keuangan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada investor, kreditor serta pengguna laporan keuangan lainnya dalam berinvestasi maupun bentuk kegiatan lainnya pada perusahaan yang memiliki pelaporan pengungkapan manajemen risiko.
  - b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pemahaman mengenai pengungkapan manajemen risiko dan dapat memperbaiki praktek manajemen risiko di dalam perusahaan.